



HUBUNGAN *SECURE ATTACHMENT* NENEK TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI

Sekar Kurnia Wulan Sari*, Warananingtyas Palupi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: sekarkurnia15@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kedisiplinan adalah kondisi yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan tidak hanya dapat diukur dari kepatuhan terhadap peraturan dan sanksi, tetapi juga mencakup perkembangan kesadaran diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *secure attachment* nenek dan kedisiplinan anak berusia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert. Penelitian ini melibatkan 40 nenek berusia 45-70 tahun yang memiliki cucu berusia 5-6 tahun di lima Taman Kanak-kanak di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *secure attachment* nenek dan kedisiplinan anak ($r = 0,406$, $p < 0,009$), yang menunjukkan semakin tinggi tingkat *secure attachment* nenek, semakin tinggi pula kedisiplinan anak. Temuan ini mengindikasikan penerapan *secure attachment* yang konsisten dapat berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi orang tua, figur pendamping, dan pendidik mengenai peran *secure attachment* dalam memengaruhi kedisiplinan anak, serta menekankan pentingnya kerjasama antara berbagai figur dalam pola pengasuhan yang konsisten.

Kata Kunci: *secure attachment*; kedisiplinan; nenek; anak usia dini

ABSTRACT

Discipline is a condition formed from a series of behaviors that reflect values such as obedience, compliance, loyalty, regularity, and order. Discipline can not only be measured by compliance with regulations and sanctions, but also includes the development of self-awareness. This study aims to analyze the relationship between grandmother's *secure attachment* and the discipline of children aged 5-6 years. The method used is a quantitative approach, data were collected through a questionnaire using a Likert scale. This study involved 40 grandmothers aged 45-70 years who had grandchildren aged 5-6 years in five Kindergartens in Serengan District, Surakarta City. The results of the analysis showed a significant relationship between grandmother's *secure attachment* and child discipline ($r = 0.406$, $p < 0.009$), which indicates that the higher the level of grandmother's *secure attachment*, the higher the child's discipline. This finding indicates that consistent implementation of *secure attachment* can contribute to increasing the discipline of children aged 5-6 years. This study provides important insights for parents, caregivers, and educators regarding the role of *secure attachment* in influencing child discipline, and emphasizes the importance of collaboration between various figures in consistent parenting patterns.

Keywords: *Secure attachment*; discipline; grandmother; early childhood

PENDAHULUAN

Sosial emosional anak dibangun sejak dini melalui pengasuhan yang responsif dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua berperan penting dalam mengawasi anak, terutama saat anak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan membangun hubungan dengan teman sebaya yang dapat memberikan rangsangan positif maupun negatif. Pengasuhan berkualitas diperlukan agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Interaksi antara orang tua dan anak membentuk rasa percaya anak terhadap orang tua terutama ibu sebagai sosok yang peka, responsif, dan penuh kasih sayang. Ibu memberikan perlindungan dan kenyamanan saat anak menghadapi situasi menakutkan yang menghasilkan *secure attachment*. Hubungan yang baik ini

memberikan keyakinan pada anak bahwa orang tua akan selalu memberikan dukungan dan kenyamanan bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Anak yang memiliki *secure attachment* merasa yakin akan responsivitas dan kehadiran orang tua yang selalu ada untuk mereka (Cenceng, 2015).

Attachment yang umum terjadi adalah kelekatan antara ibu dan anak. Dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, ibu merupakan figur utama yang memiliki ikatan kuat dengan anak karena ibu lebih sering menghabiskan waktu bersama anak melalui interaksi, percakapan, bimbingan, dan permainan, serta memastikan anak merasa aman. Dalam kenyataannya, terdapat figur lain yang juga berperan dalam mendukung peran ibu dalam membimbing anak, yaitu nenek. Peran ibu tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak karena berbagai faktor, peran pendamping seperti nenek menjadi penting untuk memastikan pemenuhan kebutuhan anak tetap terlaksana (Vinny, 2021). *Secure attachment* antara anak dan figur pendamping, seperti nenek terbentuk melalui interaksi yang konsisten, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak. Figur pendamping perlu menciptakan suasana yang aman dan mendukung, serta membangun hubungan saling percaya. Keterlibatan aktif dan perhatian dari figur pendamping membantu anak merasa terikat secara aman dan mengembangkan kepercayaan. Observasi menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh nenek memiliki kedisiplinan yang tinggi menentang anggapan pengasuhan oleh nenek membuat anak manja dan tidak mandiri.

Secure attachment berperan penting dalam mendukung perkembangan positif anak, membentuk dasar emosional yang stabil sehingga anak merasa aman dan dihargai. Anak dengan *insecure attachment* cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti pembangkangan atau agresi, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Anak mungkin menjauhi dukungan pengasuh dan merasa tidak nyaman dalam hubungan yang seharusnya memberikan rasa aman. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *secure attachment* guna mendukung perkembangan anak secara keseluruhan dan mencegah perilaku negatif yang dapat menghambat pertumbuhan mereka (Sari, 2018).

Disiplin merupakan suatu proses yang melibatkan pengajaran, bimbingan, dan motivasi yang diberikan oleh orang tua, dewasa, atau guru kepada anak-anak atau individu yang lebih muda. Melalui pendekatan ini, anak-anak diajarkan dan didorong secara konstruktif agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berlangsung secara optimal, baik dari segi psikologis maupun fisik. Penerapan disiplin anak seharusnya tidak merasakan hal tersebut sebagai bentuk paksaan dari orang tua, dewasa, atau guru, melainkan sebagai hasil dari kesadaran dan pemahaman diri anak. Anak perlu menyadari manfaat dan tujuan dari disiplin agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan meraih kebahagiaan (Aulina, 2013).

Berdasarkan hasil observasi, pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga melibatkan nenek yang memiliki karakteristik berbeda. Anak yang diasuh oleh nenek cenderung menunjukkan kemandirian dan disiplin yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua. Pengasuhan di rumah, nenek berperan sebagai pendamping utama dan menangani sikap manja anak dengan tegas dan proporsional, bukan untuk membatasi kebebasan tetapi untuk membantu anak belajar disiplin dan bertanggung jawab.

Kedisiplinan pada anak usia dini merujuk pada kemampuan mereka untuk mengendalikan diri dan berperilaku sesuai norma dan peraturan. Mengikuti instruksi, belajar dengan sukarela, dan mematuhi peraturan adalah cara efektif untuk mencapai perkembangan optimal. Pedoman pendidikan karakter dalam pendidikan anak usia dini, seperti yang diatur dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, menetapkan indikator perilaku disiplin, termasuk sikap taat terhadap aturan dan kesabaran dalam

menunggu giliran. Secara sederhana, kedisiplinan adalah kemampuan anak untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Aspek kedisiplinan dalam pengasuhan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter dan perilaku anak. Tiga aspek utama yang mendasari kedisiplinan adalah kontrol diri, keteraturan diri, dan pemahaman norma. Kontrol diri merujuk pada kemampuan anak untuk mengendalikan impuls dan emosi yang penting dalam situasi sosial dan akademis. Keteraturan diri mencakup kemampuan mengikuti rutinitas dan aturan yang memberikan rasa aman dan terstruktur. Pemahaman norma adalah proses anak belajar nilai-nilai dan aturan masyarakat, yang membimbing perilaku etis dan bertanggung jawab.

Ketidakdisiplinan anak dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan, membuat anak sulit fokus pada tugas, baik di sekolah maupun di rumah. Anak yang tidak disiplin cenderung tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan kurang berkomitmen untuk melaksanakan kewajibannya. Pencapaian perkembangan yang optimal memerlukan pendekatan maksimal dari berbagai figur, mengingat setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Berdasarkan paparan di atas, peneliti berencana untuk menggali lebih dalam berupa penelitian mengenai hubungan *secure attachment* nenek terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pola pengasuhan aman nenek terhadap perkembangan kedisiplinan anak.

Secure attachment menggambarkan individu yang merasa nyaman dalam hubungan dekat, mampu bergantung pada orang lain, dan memiliki tingkat harga diri serta kepercayaan diri yang tinggi. Anak-anak cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan. Individu dengan keterikatan aman memiliki pandangan positif terhadap interaksi sosial, melihat orang lain sebagai individu yang dapat diandalkan dan lebih memprioritaskan kebutuhan orang lain.

Secure attachment menurut Armsden dan Greenberg (Komariah, 2021) adalah perasaan aman yang muncul dari ikatan yang terjalin, berlandaskan keyakinan akan keberadaan sosok yang selalu dapat diandalkan dan responsif, yang lebih dominan dibandingkan dengan kekhawatiran tentang ketersediaan sosok tersebut saat diperlukan. *Secure attachment* adalah hubungan emosional yang kuat yang dibangun anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam hidupnya, biasanya merujuk pada sosok ibu. Mikulincer mengemukakan *secure attachment* adalah kepercayaan pada kesediaan figur *attachment* saat dibutuhkan, nyaman dengan kedekatan, saling membutuhkan, dan saling percaya. *Secure attachment* yaitu pola *attachment* ketika anak menangis anak merasa percaya pada pengasuh sebagai seorang individu yang selalu siap sedia untuk mendampingi, menunjukkan respons yang penuh kasih saat anak mencari rasa aman atau kenyamanan, serta senantiasa memberikan bantuan dalam menghadapi situasi yang menakutkan atau berbahaya (Komariah, 2021).

Secure attachment berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri dan pembentukan kepribadian yang kuat akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan. Kelekatan ini ditandai oleh respons orang tua yang ditunjukkan dengan perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua, serta interaksi yang tinggi antara anak dan orang tua sehingga anak merasa dihargai. Respons positif yang dirasakan anak akan merasa didukung dan diberi kepercayaan dalam setiap aktivitas yang anak lakukan. Orang tua yang membangun *secure attachment* dapat membantu anak berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam kehidupannya. Anak yang tidak mengalami *secure attachment* mungkin menghadapi berbagai kesulitan dalam hal ini. Pola *secure attachment* memungkinkan anak untuk mengenali masalah yang dihadapi dan mencari

solusi, sehingga anak dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan lebih efektif. (Fadillah, 2021).

Aspek-aspek *secure attachment* meliputi penyesuaian perkembangan anak, perilaku negatif anak, reaksi emosional anak, dan pengasuhan yang dilakukan anak terhadap figur pelek. Penelitian menggunakan kelekatan yang dikemukakan oleh Kappenberg dan Halpen yang mencakup *positive adjustment/development* (penyesuaian/perkembangan positif), *negative behavior* (perilaku negatif), *emotional reactivity* (reaktivitas emosional), dan *distancing from caregiver support* (menjauhi dari dukungan pengasuh) (Kappenberg, 2006).

Menurut Santrock (Rahmadani, 2017), peran orang tua, komunikasi yang empatik, dan pengelolaan konflik yang sehat sangat penting dalam membentuk *secure attachment*. Ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan memiliki peran penting dalam membangun keterikatan yang dekat dengan anak, didukung oleh kasih sayang dari ayah. Hubungan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang positif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk berinteraksi di masa mendatang. Figur lekat tidak hanya ibu, tetapi bisa juga ayah, pengasuh atau nenek tergantung kepada siapa bayi merasa nyaman. Anak akan selalu ingin berdekatan dengan figur lekatnya. Pola tingkah laku anak yang menunjukkan sikap tidak nyaman seperti menangis jika figur lekatnya pergi, selalu memandang ke arah perginya figur lekat, dan akan sangat senang jika figur lekat kembali mereka akan menunjukkan keberanian untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan (Zusy, 2015).

Disiplin yang efektif adalah rasa hormat, anak harus bisa menghormati orang tua dan juga hak orang lain. Tidak konsisten dalam menerapkan disiplin tidak akan membantu anak menghormati orang tuanya. Penghinaan seperti cacian verbal, teriakan, pemanggilan nama juga akan membuat anak sulit menghormati dan percaya kepada orang tua. Disiplin yang efektif yang diterapkan saling menghormati secara tegas, adil, wajar dan konsisten. Tujuan penerapan disiplin adalah untuk melindungi anak, menolong anak belajar disiplin, dan mengembangkan pribadi anak. Kedisiplinan adalah kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, budaya, sosial, pendidikan, dan lainnya. Kedisiplinan merupakan hasil dari serangkaian tindakan yang mencerminkan nilai-nilai seperti kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan. Ketika seseorang menyadari pentingnya kedisiplinan tindakan yang dilakukan tidak akan terasa sebagai beban. Anak akan merasa terbebani jika tidak melaksanakan hal tersebut sesuai dengan yang seharusnya (Ernawati, 2019).

Naimah dalam Inneke (2017) mengemukakan tiga aspek kedisiplinan yang penting, yaitu kontrol diri, keteraturan diri, dan pemahaman norma. Kontrol diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan perilaku menuju konsekuensi positif, di mana individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat mengurangi perilaku menyimpang dan tidak mudah tergoda oleh perubahan (Astriningsih, 2021). Keteraturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau norma yang telah ditetapkan, serta mengelola pikiran dan perasaan untuk mencapai tujuan (Rosanbalm, 2017). Sementara itu, pemahaman norma mencakup petunjuk tingkah laku yang harus diikuti, yakni norma berfungsi sebagai ketentuan tentang baik dan buruk dalam pergaulan, termasuk perintah yang mendatangkan kebaikan dan larangan yang dapat membahayakan (Aristi, 2024). Ketiga aspek ini saling berhubungan dan berkontribusi pada pengembangan kedisiplinan individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pola pengasuhan aman nenek terhadap perkembangan kedisiplinan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta dengan mengambil lima perwakilan TK. Populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Sebelum melakukan penelitian, penelitian melakukan observasi terkait pemenuhan kriteria populasi penelitian untuk nantinya dijadikan sampel. Penelitian ini melibatkan 40 nenek yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi untuk mengukur hubungan *secure attachment* nenek dan kedisiplinan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert. Validasi instrumen melalui *expert judgment* terhadap butir-butir item.

Tabel 1. Aspek-aspek Variabel Penelitian

Variabel	Aspek
<i>Secure attachment</i>	1. Penyesuaian perkembangan positif
	2. Perilaku negatif
	3. Reaktivitas emosional
	4. Menjauhi dari dukungan pengasuh
Kedisiplinan	1. Kontrol diri
	2. Keteraturan diri
	3. Pemahaman diri

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan Aplikasi SPSS versi 25. Hasil menunjukkan variabel *secure attachment* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.710 dan variabel kedisiplinan 0.843.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2024–Januari 2025 di Surakarta dengan mengambil 5 perwakilan TK di Kecamatan Serengan. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Secure Attachment</i>	40	21	49	32.48	6.013
Kedisiplinan	40	57	68	62.20	2.911
Valid N (listwise)	40				

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi variabel *secure attachment*. Data tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kategori. Pada kategori rendah terdapat 6 nenek yang menerapkan *secure attachment* yang rendah, pada kategori sedang terdapat 31 nenek yang menerapkan *secure attachment* yang sedang, dan pada kategori tinggi terdapat 4 nenek yang menerapkan *secure attachment* tinggi. Berdasarkan tabel deskriptif, data *secure attachment* menunjukkan rata-rata *secure attachment* 32.48 dan tergolong dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar nenek menerapkan *secure attachment* sedang dengan anak. Pengasuhan pendamping nenek dengan penerapan *secure attachment* sedang dapat diartikan bahwa jalinan pengasuhan aman terjalin cukup aman, namun terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhinya.

Tabel 3. Kategorisasi Data *Secure Attachment* Nenek

Kategori	Interval	Jumlah
Rendah	15–26	6
Sedang	27–38	31
Tinggi	39–50	4
TOTAL		40

Hasil data yang diperoleh dari tabel distribusi frekuensi variabel kedisiplinan menunjukkan bahwa dalam kategori rendah, terdapat 9 anak yang dinyatakan oleh guru memiliki kedisiplinan rendah. Pada kategori sedang, terdapat 26 anak dengan kedisiplinan sedang, dan pada kategori tinggi, terdapat 5 anak yang memiliki kedisiplinan tinggi. Rata-rata kedisiplinan tercatat sebesar 62.2, yang termasuk dalam kategori sedang. Kategori ini mengindikasikan bahwa sebagian besar menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sedang. Anak-anak dalam kategori ini cenderung dapat mengontrol diri dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pengasuhan anak perlu lebih mendorong mereka untuk meningkatkan kedisiplinan dan menjelaskan pentingnya disiplin agar tingkat kedisiplinan anak dapat meningkat.

Tabel 4. Kategorisasi Data Kedisiplinan

Kategori	Interval	Jumlah
Rendah	54–59	9
Sedang	60–65	26
Tinggi	66–71	5
TOTAL		40

Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* antara *secure attachment* nenek dan kedisiplinan anak menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.599 dan 0.537. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa data hasil penelitian ini terdistribusi normal karena nilai signifikansinya ≥ 0.05 . Perhitungan uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Secure Attachment	.098	40	.200*	.978	40	.599
Kedisiplinan	.112	40	.200*	.976	40	.537

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pengujian homogenitas *Levene's Test for Equality of Variances* dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 For Windows. Nilai uji homogenitas Levene menunjukkan nilai $0.096 > 0.05$, maka bisa disimpulkan bahwa data homogen dan sampel yang diambil berasal dari populasi yang mempunyai varian sama. Berikut merupakan hasil dari uji homogenitas *Levene's Test for Equality of Variances*.

Tabel 6. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df ₁	df ₂	Sig.
Based on Mean	1.998	8	27	.086
Based on Median	1.441	8	27	.225
Based on Median and with adjusted df	1.441	8	13.174	.267
Based on trimmed mean	1.934	8	27	.096

Pengujian linieritas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 25 for Windows. Nilai signifikansi *Deviation from Linearity* adalah $0,131 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dan linier antara *secure attachment* nenek dan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

Tabel 7. Uji Linieritas

			Sum of Squares	f	Mean square	F	Sig.
Kedisiplinan * <i>Secure attachment</i>	Between Groups	(Combined)	219.208	18	12.178	2.111	.051
		Linearity	54.955	1	54.955	9.525	.006
		Deviation from linearity	164.253	17	9.662	1.675	.131
	Within groups		121.167	21	5.770		
	Total		340.375	39			

Uji prasyarat dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah penelitian ini akan menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik. Hasil dari uji prasyarat memenuhi syarat, yaitu data terdistribusi normal dan linier, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan melakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 25 for Windows. Analisis hasil hipotesis korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Hipotesis

	<i>Secure Attachment</i>	Kedisiplinan
<i>Secure attachment</i>	Pearson correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.406**
	N	40
Kedisiplinan	Pearson correlation	.406**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) antara *secure attachment* nenek (X) dan kedisiplinan (Y) adalah $0.009 < 0.05$ maka menandakan bahwa terdapat hubungan *secure attachment* nenek terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Metode *Pearson Product Moment* digunakan menilai kekuatan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran koefisien korelasi antara *secure attachment* nenek dengan kedisiplinan anak dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Koefisiensi Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
00.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.299	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.08 – 1.000	Sangat Kuat

Berdasarkan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* antar hasil tersebut menunjukkan nilai sebesar 0.406 dan bernilai positif, yang berarti arah hubungan kedua variabel dalam penelitian ini searah. Korelasi positif terjadi ketika dua variabel atau lebih menunjukkan hubungan bergerak secara paralel atau menunjukkan arah yang sejalan. Nilai variabel X yang mengalami peningkatan, maka variabel Y cenderung mengikuti dengan peningkatan yang sama (Sudarnoto, 2011). Figur pendamping seperti nenek berperan penting dalam membantu orang tua dalam pengasuhan anak. Figur pendamping seperti nenek berperan penting dalam perkembangan anak ketika mereka membangun hubungan kelekatan yang positif. Nenek yang membantu dalam tugas pengasuhan, mereka tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan cucu, tetapi juga merasakan emosional yang signifikan seperti peningkatan kualitas hidup dan hubungan lebih dekat dengan cucu. Hubungan *secure attachment* ini dapat mengurangi kecemasan anak ketika orang tua mereka harus bekerja.

Aspek penyesuaian perkembangan positif pada anak dengan nilai rata-rata 10 mencerminkan kemampuan anak untuk mengatasi masalah dan berkembang, yang merupakan ciri kelekatan aman. Anak dengan kelekatan aman mampu memahami komunikasi dan emosi orang lain, mendukung interaksi sosial yang sehat. Anak belajar dari kesalahan, memiliki kesadaran diri yang tinggi, dan berusaha memperbaiki perilaku negatif. Anak-anak ini mudah menjalin pertemanan, bersikap terbuka, dan dapat beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Hubungan yang sehat dengan orang tua memenuhi kebutuhan emosional dan kognitif anak, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosial. Pengalaman awal ini menjadi model bagi hubungan anak di masa depan, termasuk dengan teman, guru, dan lingkungan sosial lainnya (Hardiyanti, 2017).

Aspek perilaku negatif anak tercatat rendah, dengan nilai rata-rata 3.8 menunjukkan bahwa anak jarang melakukan perilaku negatif seperti menyimpan atau menyembunyikan makanan. Aspek keteraturan diri mencapai nilai tertinggi sebesar 27.27, yang menunjukkan anak mampu mengelola emosi, mengikuti aturan, dan berperilaku sesuai ketentuan, seperti mengembalikan barang ke tempatnya. Kepribadian anak dalam menerapkan kedisiplinan tidak terbentuk secara otomatis, melainkan perlu ditanamkan sejak dini. Individu yang sering berinteraksi dengan anak, seperti orang tua dan kakek-nenek, memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak. Nenek, sebagai figur pendamping, dapat menghabiskan waktu berkualitas dengan anak dan memberikan teladan yang baik dalam menjalankan rutinitas sehari-hari, termasuk kedisiplinan (Direktorat Bina Keluarga dan Anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018).

Reaktivitas emosional anak memiliki nilai tinggi sebesar 11.4, menunjukkan keterikatan yang kuat antara nenek dan anak. Anak tidak menunjukkan reaksi emosional yang kuat saat menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan, seperti saat berangkat sekolah. Anak merasa senang bertemu teman dan guru, meskipun terpisah dari nenek, dan tidak marah saat ditinggal. Pengasuhan oleh nenek sebagai figur pendamping tidak selalu berdampak negatif. Pengasuhan yang proporsional oleh nenek dapat mendukung perkembangan kemandirian dan kedisiplinan anak dengan membangun hubungan yang baik tanpa batasan ketat, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan anak dan menyeimbangkan interaksi yang sesuai (Fono, 2019).

Aspek menjauhi dukungan pengasuh dalam penelitian ini memiliki nilai rendah sebesar 7.25 menunjukkan anak merasa aman dalam pengasuhan nenek. Anak tidak takut meminta bantuan nenek dan menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan tugas serta mematuhi aturan di sekolah, seperti tidak berbicara saat guru menjelaskan dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Pengasuhan cucu sebaiknya dilakukan dengan

pendekatan yang memanjakan secara sehat, yaitu menggunakan kata manja pada waktu yang tepat tanpa mengabaikan aturan. Pemanjaan yang tidak sehat terjadi ketika cucu dimanjakan tanpa mempertimbangkan norma yang benar, sehingga mereka tidak pernah disalahkan meskipun melakukan kesalahan, dengan alasan kasih sayang (Rahmatullah, 2020).

Aspek kontrol diri anak memiliki rata-rata nilai 21,57 mencerminkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perilaku. Nilai tinggi ini menunjukkan bahwa anak dapat fokus pada tugas, mengikuti aturan, tidak mudah terdistraksi, dan menenangkan diri dalam situasi menantang. Kontrol diri yang baik penting untuk perkembangan sosial dan emosional, membantu anak berinteraksi secara efektif dan mematuhi norma. Dengan kontrol diri, anak dapat mengendalikan keinginan dan perilaku mereka, serta merasa diberdayakan untuk membuat pilihan yang sesuai dengan aturan dan norma masyarakat (Annisa, 2024).

Penelitian menunjukkan korelasi positif antara *secure attachment* nenek dan tingkat kedisiplinan anak, nenek yang membangun ikatan emosional yang aman menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung. Aspek keteraturan diri anak memiliki nilai tinggi sebesar 27,27 menunjukkan kesadaran anak untuk bertindak sesuai ketentuan secara konsisten. Keberhasilan pendisiplinan dipengaruhi oleh pola pengasuhan; hukuman keras dapat berdampak negatif, sementara pengasuhan yang memberikan arahan jelas dan dukungan lebih efektif. Penelitian Skinner menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku anak melalui pengkondisian, dan sikap disiplin tidak muncul otomatis tanpa stimulasi dari orang tua atau pengasuh (Dhiu & Fono, 2022).

Aspek pemahaman norma dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 13,27 menunjukkan anak belum sepenuhnya memahami tujuan perilaku mereka. Nenek, sebagai figur pendamping memiliki peran penting dalam menjelaskan tujuan dan manfaat kepatuhan terhadap norma. Dukungan emosional yang kuat dari nenek dapat meningkatkan perilaku baik anak dan kemampuan mereka untuk mengikuti aturan. Ikatan emosional yang baik memengaruhi perilaku dan kebiasaan anak, *secure attachment* membuat anak merasa nyaman untuk mengeksplorasi diri dan lebih patuh. Penelitian sebelumnya menunjukkan *secure attachment* memiliki hubungan signifikan dengan kedisiplinan anak (Asiva, 2015).

Penelitian mengenai hubungan *secure attachment* nenek dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun menunjukkan keduanya variabel saling berhubungan. Nenek yang menerapkan *secure attachment* memberikan kesempatan bagi anak untuk disiplin dalam aktivitas sehari-hari. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh, sehingga kerja sama antara orang tua dan nenek sebagai figur pendamping sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, ada hubungan *secure attachment* nenek terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Rata-rata *secure attachment* nenek dan kedisiplinan anak berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa nenek yang membangun ikatan emosional yang aman berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Orang tua dapat melibatkan nenek dalam pengasuhan dan mendapatkan pengalaman mengenai pengasuhan yang positif. Komunikasi yang baik antara orang tua dan nenek juga diperlukan untuk memastikan konsistensi dalam penerapan disiplin. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang mendukung program pengasuhan keluarga, khususnya untuk anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam

mendukung perkembangan kedisiplinan anak melalui peran nenek sebagai figur pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, B. S. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Family Education*, 4(2), 544–556. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC/article/download/34391/11885>.
- Aristi, A. F., Rizqi, C. R., Puspita, I. A., Arianto, H., Olivia, F., Lelono, G., Daryono, G., & Slamet, R. S. (2024). Nilai dan norma sebagai dasar membangun karakter. *Jurnal Abdimas*, 10(1), 75–85.
- Rachmayani, A. N. (2015). Kelekatan aman orangtua-anak dan kaitannya dengan kedisiplinan siswa. *Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 7, 33–39.
- Astriningsih, S., & Saptandari, E. W. (2021). Kontrol diri anak dalam mengakses YouTube. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3), 326–339. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i3.24846>.
- Cenceng. (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif John Bowlby). *Lentera*, 19(2).
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 36–49.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Kedisiplinan anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 711–714.
- Direktorat Bina Keluarga dan Anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Pengasuhan kakek nenek* (pp. 1–72).
- Ernawati, I. (2019). Pengaruh layanan informasi dan bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara tahun ajaran 2014/2015. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>.
- Sudarnoto, L. F. N. (2011). *Hubungan Antara Dua Variabel dengan Statistik Parametrik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fadillah, N., Rasmani, U. E., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh secure attachment terhadap kemandirian anak kelompok B Gugus Mawar Matesih Karanganyar. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 10(2), 157–163. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.43563>.
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan kedisiplinan anak yang diasuh oleh orang tua pengganti. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537–545. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>.
- Hardiyanti, D. (2017). Proses pembentukan kelekatan pada bayi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 24(2), 63–69.
- Inneke, A. P. (2017). Hubungan antara pola interaksi orang tua-anak dengan kedisiplinan anak di sekolah TK PKK Marsudi Siwi, Gunung Kelir, Pleret, Bantul.
- Kappenberg, E. S., & H. D. F. (2006). Development of a caregiver-completed measure for children younger than 6 years. *Early Childhood Research Quarterly*, 21(4), 852–873.
- Komariah, N., Erliana, Y. D., & Rosandi, F. H. (2021). Kelekatan aman (secure attachment) terhadap ibu dan kemandirian pada anak di Taman Kanak-Kanak Ryaadhul Jannah Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.36761/jp.v4i1.1263>.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahmadani, S. (2017). *Hubungan Secure Attachment dan Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Medan.
- Rahmatullah, S. A. (2020). Pendidikan resiliensi mental pada anak yang beribu nenek (studi terhadap tiga nenek sukses yang mengasuh cucu kandungnya). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 12(2), 155–180. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i2.8583>
- Rosanbalm, K. (2017). *Promoting self-regulation in the first five years: A practice brief*. Center for Child and Family Policy, Duke University.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>.
- Vinny, A. (2021). Hubungan secure attachment (kelekatan aman) ibu dan anak dengan perkembangan sosial emosional pada anak di RA Aisyah IT Pekanbaru.
- Zusy, A. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258.